

Meningkatkan Hasil Belajar Pak Menggunakan Metode PBL Materi Aku Tumbuh dan Berkembang SDN 10 Cimpungan Kabupaten Mentawai Tuapejat

Pentinar Aritonang^{1*}, Hartutik², Sugiyana³

SDN 10 Cimpungan Kabupaten Mentawai Tuapejat, Indonesia, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia^{2,3}

pentinararitonang4@gmail.com^{1*}, irenehartutik@gmail.com², fxsugiyana@gmail.com³

Korespondensi email: pentinararitonang4@gmail.com

Abstract. *The problem of grade III students of SDN 10 Cimpungan is the lack of interest and understanding of students in the learning material. Students tend to feel bored and sleepy during the learning process, which leads to low learning outcomes. To overcome these challenges, interesting learning methods are needed to improve student learning outcomes and interest in the classroom. One method that has proven effective is Problem Based Learning (PBL). The purpose of this research is to improve learning outcomes and learning outcomes by applying the problem based learning (PBL) method of growing and developing materials. Focusing on the independence dimension of the Pancasila profile is intended to improve the cognitive/achievement aspect and affective/behavioral aspects of students. The class action research method was carried out in 2 cycles. This class action research was carried out on November 2 and 9, 2024 with four stages, namely: planning, implementation, evaluation, and reflection with 10 respondents, 3 women and 7 men. Data analysis was carried out with descriptive percentages to determine the increase in the aspect of student independence. The results of the first cycle of research on the cognitive aspect showed that 40% were proficient, 40% proficient 20%, with an average score of 78 cognitive aspects/learning achievements. In the second cycle, there was a significant increase in proficient 60%, proficient 30%, and only 10% developed, and the average observation learning outcomes reached 86.5%. The results of the reflection recommend that there needs to be assistance in the affective aspect so that it can increase students' learning independence. The implications of this finding confirm that the PBL method is able to increase students' independence and achievement targets in learning. The results of the first cycle of research to the second cycle of cognitive aspects showed an increase of 30% with a score of 86-100 in the advanced category of 30%, 40% with a score of 75-85 in the proficient category and 20% with a score of 60-74 in the feasible category, 10% with a score of 0-59 in the undeveloped category. Meanwhile, the data from the final evaluation of cycle 2 shows that 50% of the advanced category, 40% of the capable category, 10% of the feasible category and none of those in the category have not developed so that the percentage is also 0%. Meanwhile, the average results of the affective value of the independence aspect: activeness obtained a score from 60% to 85%, ability to complete tasks from 30% to 88%, ability to analyze from 10% to 82%, and creativity from 40% to 80%.*

Keywords: *Learning outcomes, Problem Based Learning (PBL), Independence, I Grow and Develop*

Abstrak. Permasalahan siswa kelas III SDN 10 Cimpungan adalah kurangnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa cenderung merasa bosan dan mengantuk selama proses pembelajaran berlangsung yang berujung pada hasil belajar rendah. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan metode pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa di kelas. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah Problem Based Learning (PBL). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan capaian pembelajaran dengan penerapan metode problem based learning (PBL) materi aku tumbuh dan berkembang. Pemfokusan dimensi kemandirian dari profil pancasila dimaksudkan untuk meningkatkan aspek kognitif/prestasi dan aspek afektif/prilaku siswa. Metode penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 2 dan 9 November 2024 dengan empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi dengan responden berjumlah 10 orang, 3 perempuan dan 7 laki-laki. Analisa data dilakukan dengan deskriptif persentase untuk mengetahui peningkatan aspek kemandirian siswa. Hasil penelitian siklus pertama aspek kognitif menunjukkan mahir 40%, cakap 40% layak 20%, dengan nilai rata-rata aspek kognitif/prestasi belajar sebesar 78. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang signifikan mahir 60%, cakap 30%, dan baru berkembang 10%, serta rata-rata hasil belajar observasi mencapai 86,5%. Hasil refleksi merekomendasikan bahwa perlu ada pendampingan aspek afektif sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Implikasi dari temuan ini mengonfirmasi bahwa metode PBL mampu meningkatkan kemandirian dan target capaian siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian siklus pertama ke siklus ke dua aspek kognitif menunjukkan peningkatan 30% dengan nilai 86-100 masuk kategori mahir 30%, 40% dengan nilai 75-85 kategori cakap dan 20% dengan nilai 60-74 masuk kategori

layak 10% nilai 0-59 kategori belum berkembang. Sedangkan data hasil evaluasi akhir siklus 2 menunjukkan 50% kategori mahir, 40% kategori cakap, 10% kategori layak dan tidak ada yang dalam kategori belum berkembang sehingga persentasenya juga 0%. Sedangkan hasil rata-rata nilai afektif aspek kemandirian: keaktifan memperoleh nilai dari 60% menjadi 85%, kemampuan menyelesaikan tugas dari 30% menjadi 88%, kemampuan menganalisa dari 10% menjadi 82%, dan kreativitas dari 40% menjadi 80%.

Kata kunci: Hasil belajar, *Problem Based Learning* (PBL), Kemandirian, Aku Tumbuh dan Berkembang

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap orang. Pembelajaran dimaknai sebagai proses perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat *continue*, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menuju pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek perilaku yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan (UU SISDIKNAS) mengatur pendidikan formal, nonformal, dan informal, termasuk pendidikan dasar, menengah, tinggi, umum, kejuruan, akademik vokasi, profesi, keagamaan dan khusus. Undang-undang ini menjadi landasan hukum dalam pengelolaan pendidikan. Adapun tujuan UU Sisdiknas adalah menjamin pemerataan akses pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan, menjamin relevansi dan efisiensi majemen pendidikan, dan membentuk generasi yang berkualitas, berakhlak mulia dan unggul.

Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan adalah menimbulkan sifat kemandirian melalui proses kegiatan belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada orang lain, baik teman maupun guru, menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri dan dapat menerapkan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya guru merancang pembelajaran dalam satu kali tatap muka dengan integrasi lebih dari empat karakter sehingga perubahan perilaku dan kedalaman karakter kurang terkontrol (Hartutik, etc, 2017). Sebelum mengajarkan materi konsep, guru perlu merancang pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus dan melakukan evaluasi serta refleksi (Hartutik, 2019).

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa adalah Pendidikan Agama Katolik (PAK). PAK tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengajarkan norma-norma social, etika dan moralitas kepada siswa. Oleh karena itu penting bagi guru PAK untuk mencari metode pengajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pendidikan Agama dimaksud untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta meningkatkan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif masyarakat.

Dalam melaksanakan pembelajaran PAK di SDN 10 Cimpungan khususnya kelas III, guru sering menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemandirian siswa terhadap materi yang diajarkan dan aspek kognitif masih tahap layak. Peserta didik sering terlihat bosan dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung, hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan permasalahan tersebut dibutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat optimal. Salah satu cara mengatasi hal tersebut yaitu dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL).

Pada masa kini, metode PBL telah terbukti menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dalam proses belajar siswa. Dalam PBL siswa terlibat dalam pembelajaran praktis yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang aktif dan kontekstual. Dengan menghadirkan situasi nyata dan masalah-masalah dunia nyata ke dalam kelas, PBL membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, memotivasi siswa untuk belajar lebih antusias.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan metode Project Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar PAK materi Aku Tumbuh dan Berkembang di kelas III SDN 0 Cimpungan. Dengan melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan pembelajaran praktis dan menarik, diharapkan siswa dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih mendalam dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat ditemukan metode pengajaran yang lebih efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran PAK di kelas III. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi guru-guru PAK dan pembuat kebijakan pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran di

tingkat dasar sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang akan membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar PAK Menggunakan Metode PBL Materi Aku Tumbuh dan Berkembang Kelas III SDN 10 Cimpungan.

2. LANDASAN TEORITIS

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah pencapaian yang di dapat siswa dalam bentuk penilaian setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. Ini meliputi penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki, serta perubahan perilaku yang terjadi yaitu perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan aspek lain yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk menilai sejauh mana pendidikan berjalan (Ibrahim et al., 2023). Beberapa pendapat mengatakan hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh siswa dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya (Mustakim 2020). Setiap individu akan menjadi dewasa akibat belajar dari pengalaman yang dialami sepanjang hidupnya (Lestari, 2017).

Belajar merupakan proses individu melalui pengalaman mental, pengalaman fisik maupun pengalaman sosial untuk membangun gagasan atau pengalamannya terhadap suatu materi atau informasi. Setiap individu akan menjadi dewasa akibat belajar dari pengalaman yang dialami sepanjang hidupnya. Secara teori hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar, kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru perlu memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik (Hartutik, etc, 2023).

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: 1) pemanfaatan sumber belajar berpengaruh terhadap hasil belajar; 2) lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar; dan 3) budaya sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain dari 3 variabel exogen ini, masih banyak faktor lain di antaranya yang mempengaruhi hasil belajar

diantaranya yaitu motivasi belajar, kompetensi guru, komunikasi guru, disiplin belajar, pengelolaan kelas, iklim organisasi, serta manajemen diri.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar memperoleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks (Torp dan Sage dalam Abidin, 2014). Tim Kemdikbud (2013b) dalam Abidin (2014) memandang model PBL sebagai suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. (Duch, 1995 dalam Shoimin, 2017), berpendapat *Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks dalam pembelajaran agar peserta didik dapat belajar berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan memecahkan masalah sekaligus memperoleh pengetahuan.

Sintaks model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut; 1) Orientasi peserta didik pada masalah; 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah PBL dapat meliputi; 1) merumuskan masalah; 2) menganalisis masalah; 3) merumuskan hipotesis; 4) mengumpulkan data; 5) pengujian hipotesis; 6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah; 7) diskusi kelompok; 8) penyusunan solusi; 9) presentasi solusi; dan 10) refleksi (Warsono & Hariyanto, 2013).

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa pada setiap fase. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, capaian yang ditargetkan dimulai sejak Fase A dan berakhir di Fase F (Kemendikbudristek). Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD/Program Paket A), Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD/Program Paket A) dan selanjutnya. Pada akhir Fase B, siswa mengenal dirinya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya (baik fisik maupun non fisik), mampu mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan, melalui kebiasaan doa sebagai anggota Gereja, serta terpanggil untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki (seperti menyampaikan pendapat, bermusyawarah, dll) dan mewujudkan imannya dengan cara melakukan perbuatan baik, membangun semangat persatuan, sesuai dengan teladan Yesus dan tokoh-tokoh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik membangun karakter serta kompetensi siswa. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh siswa agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbudristek).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode kuantitatif menggunakan dua siklus tindakan secara luring. Penelitian ini di adakan di SDN 10 Cimpungan Kabupaten Mentawai Tuaapejat, Provinsi Sumatera Barat Indonesia. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang beragama katolik, responden berjumlah 10 orang, 3 perempuan dan 7 laki-laki. Penelitian akan dilakukan pada 2 November 2024 untuk siklus 1 dan tanggal 9 November 2024 untuk siklus 2.

Variabel penelitian dalam studi Meningkatkan Hasil Belajar PAK Menggunakan Metode PBL Materi Aku Tumbuh dan Berkembang meliputi Variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas yaitu hasil pengamatan aspek afektif/prilaku kemandirian siswa dengan pembelajaran Project-Based Learning (PBL), sedangkan variabel terikat adalah aspek kognitif/prestasi hasil siswa belajar dengan pembelajaran Project-Based Learning (PBL).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada Siklus 1 Tahap Perencanaan (Planning) dirancang metode Project-Based Learning (PBL) untuk materi Aku Tumbuh dan Berkembang, menyusun modul ajar yang mencakup tujuan pembelajaran, strategi PBL yang akan digunakan, materi pembelajaran, dan instrumen penilaian, dan penyusunan instrumen penilaian yang mencakup aspek diskusi, kemampuan bertanya, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan. Pada tahap Pelaksanaan, dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode PBL sesuai dengan modul yang telah disusun, memastikan manajemen kelas yang efektif, menggunakan media pembelajaran yang mendukung, dan berinteraksi secara aktif dengan

siswa, mengamati partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, tanggapan mereka terhadap masalah yang dihadapi, dan keterlibatan mereka dalam proyek PBL.

Tahap Pengamatan, guru melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran PBL yang telah dilaksanakan, mengamati sejauh mana siswa terlibat dalam proyek, bagaimana mereka berkolaborasi, dan sejauh mana mereka mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, mencatat masalah-masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Dan pada tahap Refleksi dilakukan refleksi hasil pengamatan untuk aspek afektif kemandirian dan hasil aspek kognitif dengan tes akhir siklus. Pada siklus ke 2 dilakukan langkah yang sama dengan materi berbeda. Teknik yang digunakan adalah observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan meliputi daftar observasi, tes tertulis, dan rubrik penilaian selama proses pembelajaran. Indikator pengamatan dimensi kemandirian adalah (1) pemahaman materi, (2) partisipasi dan keaktifan selama pembelajaran di kelas, (3) kemampuan menyelesaikan tugas, (4) kemampuan menganalisis, dan (5) kreativitas. Skala penilaian pengamatan aspek kemandirian dengan skala Likert (1-4) untuk setiap indikator aktivitas peserta didik. Sedangkan target capaian mahir (86-100), cakap (81- 85), layak (76 - 80), baru berkembang (71-75).

Data dilakukan dengan deskriptif persentase untuk mengetahui peningkatan aspek kemandirian siswa. Data kualitatif diperoleh dari observasi aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran, sementara data kuantitatif diperoleh dari hasil tes. Sumber data utama adalah siswa kelas III SDN 10 Cimpungan yang terlibat dalam pembelajaran PAK menggunakan metode PBL. Sumber data lainnya meliputi guru PAK, buku dan materi pembelajaran, serta dokumen-dokumen terkait. Data kemandirian siswa dan guru dikumpulkan melalui observasi langsung selama pembelajaran berlangsung. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes tertulis yang dilakukan setelah pembelajaran materi PAK selesai.

4. HASIL PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian siklus 1, hasil tes pengamatan proses pembelajaran aspek afektif/prilaku dan aspek kognitif belajar siswa dalam pembelajaran PAK dengan menerapkan metode Problem Based Learning (PBL) materi Aku Tumbuh dan Berkembang, 3 dari 10 siswa dengan nilai 86-100 masuk kategori mahir 30%, 4 dari 10 siswa dengan nilai 75-85 masuk kategori cakap 40%, dan 2 dari 10 siswa dengan nilai 60-74 masuk kategori layak 20%, 1 dari 10 siswa dengan nilai 0-59 masuk kategori belum

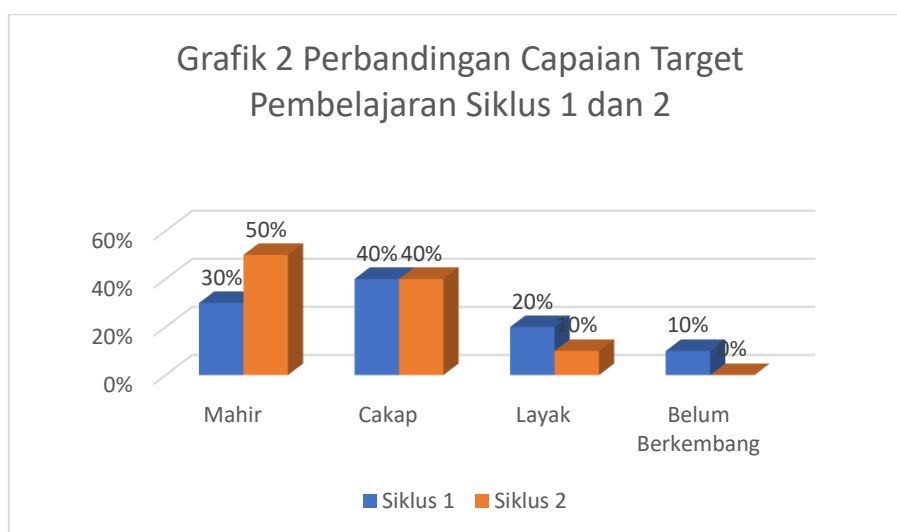
berkembang 10%. Sedangkan data hasil evaluasi akhir siklus 2 menunjukkan bahwa 5 dari 10 siswa memperoleh nilai 86-100, menghasilkan persentase 50% mencapai kategori mahir. Sementara itu, 4 dari 10 peserta didik mendapatkan nilai 75-85, dengan persentase 40% masuk kategori cakap, 1 dari 10 peserta didik yang mencapai kategori layak dengan nilai 60-74, sehingga persentasenya adalah 10%. Begitu pula dengan kategori belum berkembang, tidak ada peserta didik yang berada dalam kategori belum berkembang, sehingga persentasenya juga 0%.

Berdasarkan hasil nilai tes akhir siklus 1 dan 2 pada dimensi kemandirian aspek kognitif/prestasi belajar dapat dilihat pada Grafik berikut ini:



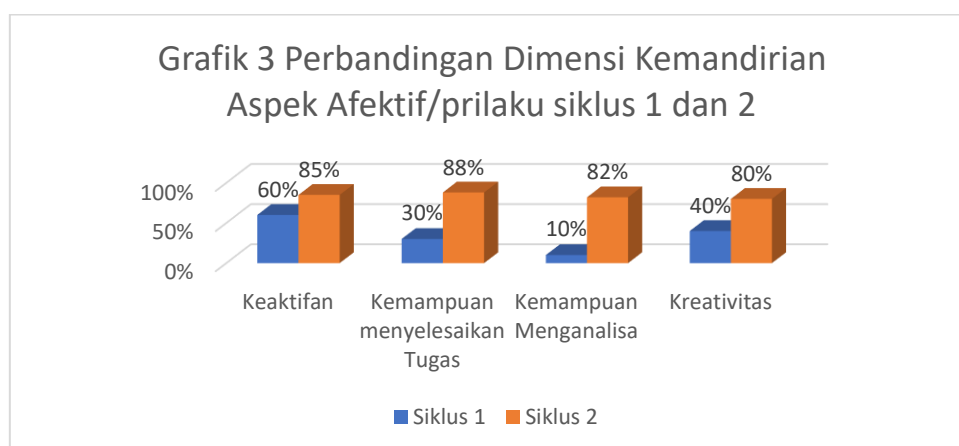
Gambar 1. Berdasarkan hasil nilai tes akhir siklus 1 dan 2 pada dimensi kemandirian aspek kognitif/prestasi belajar

Berdasarkan hasil nilai tes akhir siklus 1 dan 2 pada dimensi kemandirian Capaian Target belajar dapat dilihat pada Grafik berikut ini:



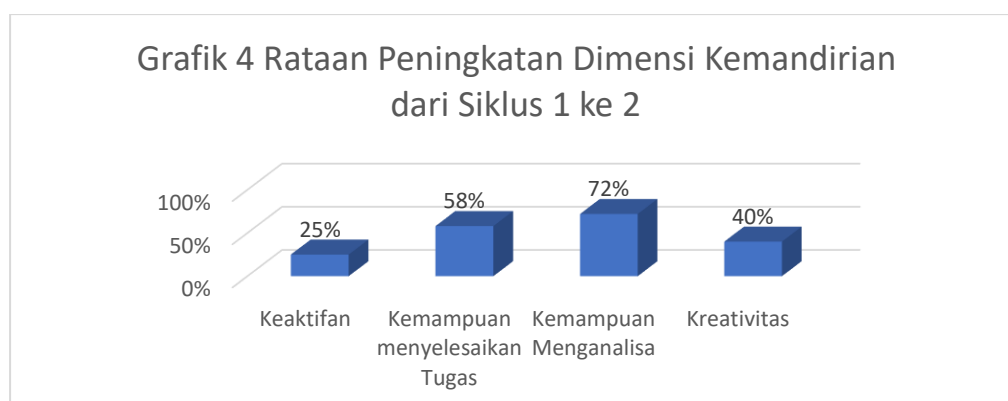
Gambar 2. Berdasarkan hasil nilai tes akhir siklus 1 dan 2 pada dimensi kemandirian Capaian Target belajar

Berdasarkan hasil nilai tes akhir siklus 1 dan 2 pada dimensi kemandirian Aspek Afektif/prilaku dapat dilihat pada Grafik berikut ini:



Gambar 3. Berdasarkan hasil nilai tes akhir siklus 1 dan 2 pada dimensi kemandirian Aspek Afektif/prilaku

Pada evaluasi akhir Siklus 1 menunjukkan hasil rata-rata nilai afektif siswa kelas III SDN 10 Cimpungan untuk beberapa aspek terkait nilai kemandirian: keaktifan memperoleh nilai dari 60% menjadi 85%, kemampuan menyelesaikan tugas dari 30% menjadi 88%, kemampuan menganalisa dari 10% menjadi 82%, dan kreativitas dari 40% menjadi 80%. Peningkatan nilai rata-rata dimensi kemandirian dari 63,2 menjadi 86,2 menghasilkan persentase sebesar 23%. Ini menandakan kemajuan dalam aspek-aspek tersebut diatas. Peningkatan nilai akhir dari siklus 1 ke siklus 2 keaktifan dari 60% menjadi 85% meningkat 25%, kemampuan menyelesaikan tugas dari 30% menjadi 88% meningkat 58%, kemampuan menganalisa dari 10% menjadi 82% meningkat sebanyak 72%, dan kreativitas dari 40% menjadi 80% meningkat sebanyak 40%. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku dimensi kemandirian telah membuahkan hasil yang positif. Peningkatan nilai akhir dari setiap aspek dimensi kemandirian dari siklus 1 ke siklus 2 dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4. Berdasarkan hasil nilai tes akhir siklus 1 dan 2 pada dimensi kemandirian Aspek Afektif/prilaku

Data penelitian menunjukkan bahwa dimensi kemandirian dari siklus 1 ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan keaktifan sebesar 25%, kemampuan menyelesaikan tugas meningkat 58%, kemampuan menganalisa meningkat sebanyak 72%, dan kreativitas meningkat sebanyak 40%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode PBL memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan dimensi kemandirian dan aspek kognitif. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pemfokusan satu aspek karakter mampu meningkatkan aspek tersebut (Hartutik, 2018). Disamping itu metode PBL siswa mampu meningkatkan pemecahan masalah secara mandiri dan kelompok dan dapat meningkatkan aspek kognitif.

Dengan mencapai persentase sebesar 78%, metode PBL mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAK, memungkinkan sebagian besar siswa mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat penguasaan materi, dengan 40% siswa berada di tingkat mahir, 40% siswa berada cakap dan 20% siswa berada di tingkat layak, ini menunjukkan keberhasilan dalam memberdayakan siswa untuk aktif belajar dan memecahkan masalah.

Namun, target capaian yang diinginkan masih belum sepenuhnya tercapai sehingga penelitian ini akan dilanjutkan ke Siklus 2. Siklus 2 akan memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi potensi perbaikan lebih lanjut dalam implementasi metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada materi Aku Tumbuh dan Berkembang. Dengan demikian, penelitian ini akan terus berlanjut guna meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai target yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian pada siklus ke 2, terdapat peningkatan signifikan sebesar 86,5% dalam hasil belajar siswa. Keberhasilan ini menunjukkan efektivitas metode PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAK. Metode PBL mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran dengan menghadapi masalah-masalah yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Selain itu penelitian ini menetapkan target capaian belajar yang ambisius dengan harapan 60% siswa mencapai tingkat mahir, 30% siswa berada pada tingkat cakap, dan 10% siswa berada pada tingkat layak. Hasil penelitian menggembirakan karena semua target tersebut berhasil tercapai pada akhir siklus 2. Tidak ada siswa yang berada di tingkat

baru berkembang, menandakan bahwa metode PBL secara efektif mendukung perkembangan akademik siswa disemua tingkat kemampuan.

Dalam tahap siklus 2 ini melihat pencapaian hasil belajar yang sudah optimal, maka penelitian ini diputuskan untuk dihentikan. Keputusan ini menggambarkan bahwa metode PBL telah berhasil mencapai tujuan penelitian dengan sangat baik. Dengan kata lain, metode PBL bukan hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memenuhi atau bahkan melebihi ekspektasi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kesimpulan ini memperkuat bukti bahwa penerapan metode PBL dalam pembelajaran PAK materi Aku Tumbuh dan Berkembang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman siswa.

5. KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian dan mencapai target capaian pembelajaran di kelas dengan metode Problem Based Learning (PBL) materi Aku Tumbuh dan Berkembang. Pemfokusan dimensi kemandirian, dari profil pelajar pancasila dimaksudkan untuk meningkatkan aspek afektif dan kognitif dalam proses pembelajaran. Metode penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi dengan responden berjumlah 10 orang, 3 perempuan dan 7 laki-laki. Sedangkan aspek afektif/prilaku kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat simpulan sebagai berikut

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan signifikan dalam aspek kemandirian peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL). Peningkatan tersebut tercermin dari peningkatan keaktifan sebesar 25%, kemampuan menyelesaikan tugas sebesar 58%, kemampuan menganalisis sebesar 72%, dan kreativitas sebesar 40%. Jika dirata-ratakan, aspek kemandirian mengalami peningkatan sebesar 39%. Selain itu, aspek kognitif juga menunjukkan peningkatan, di mana rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 78% pada siklus I menjadi 86,5% pada siklus II, atau mengalami kenaikan sebesar 8,5%. Peningkatan juga terlihat dalam target capaian aspek kognitif. Kategori "mahir" meningkat dari 30% menjadi 50% (naik 20%), kategori "cakap" tetap pada angka 40%, kategori "layak" menurun dari 20% menjadi 0% (peningkatan mutu sebesar 20%), dan kategori "belum berkembang" dari 10% menjadi 0% (naik 10%). Secara rata-rata, peningkatan target capaian aspek kognitif ini mencapai 12,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan

metode PBL mampu meningkatkan baik aspek kemandirian maupun aspek kognitif peserta didik secara signifikan.

Rekomensi dalam penelitian ini guru dapat memfokuskan pemilihan satu dimensi profil pelajar pancasila sesuai dengan karakteristik materi dan siswa dengan menerapkan suatu metode yang bersifat memecahkan masalah atau bersifat menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, N. 2020. Metode Belajar Daring Berbasis IT Google classroom di Tengah Pandemi Covid-19. (Online), (<https://metrojambi.com/read/2020>)
- Agustin, V. N. (2013). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model problem based learning (PBL). *Journal of Elementary Education*, 2(1).
- Aiman, U., Dantes, N., & Suma, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Literasi Sains Dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 196–209.
- Amini, R. (2015). Pengaruh penggunaan project based learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* (Vol. 21).
- Dasna, I.W. (2015) Modul : Desain dan Model Pembelajaran Interaktif. Universitas Terbuka.
- Depdiknas (2006). *Pengembangan Model Pembelajaran*, Jakarta.
- Faisal, F., Anggreni, F., & Husna, R. (2025). EFEKTIVITAS MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN VIDEO PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1 LANGSA. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 5(2), 34-43.
- Franciska E, Hartutik Yustinus JWY. (2023) Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa STPkat Santo Fransiskus Assisi Semarang. 1 (2) *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/1397>.
- Handayani, R., Minarti, I. B., Mulyaningrum, E. R., & Sularni, E. (2023). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA di SMPN 37 Semarang. *Journal on Education*, 6(1), 518-525. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2965>
- Hartutik, *Metode Analisis Mutu Pakan* yang diterbitkan pada tahun 2012. Buku ini diterbitkan oleh Universitas Brawijaya Press.

- Hartutik, N Setiyaningtiyas. M Stella P, I Nindita P. (2023). Design of Management Model for Facilitating Practice of Schooling Field Introduction. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 5 (3).
- Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto and Supartono. 2017. Integrating Character Education Model With Spiral System In Chemistry Subject. Journal of Physics: Conference Series. DOI 10.1088/1742-6596/824/1/012025.
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/824/1/012025/pdf>
- Hartutik. (2019) Management Model for Integrating Character Education Training in School Learning with the Spiral System. Journal KnE Social Sciences. UNNES International Conference on . 99–103. DOI: [10.18502/kss.v3i18.4702](https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702)
- Lestari dkk. (2017) adalah Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Kerjaonal Pt. Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Manado.
- Majid, A. 2014. Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nana Sudjana (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar siswa. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1), 114-121.
- Shoimin, Nana. 2014. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, E. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Journal of Classroom Action Research, 2(1), 15-19.
- Suprijono, Agus. 2015. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Torp, L., & Sage, S. (2002). *Problems as Possibilities: Problem-Based Learning for K-16 Education (2nd ed.)*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar), 3(1), 17-24.